

Hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi atlet sepak takraw sentra pembinaan olahragawan berbakat daerah (spobda) gorontalo

Moh Fakhri Mooduto¹, Hariadi Said², Sulasikin Sahdi Kadir³

^{1,2,3}Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Abstrak

Latar Belakang: Motivasi berprestasi merupakan konstruk psikologis sentral dalam psikologi olahraga yang secara teoritis dan empiris berkaitan erat dengan pencapaian performa optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi atlet sepak takraw Sentra Pembinaan Olahragawan Berbakat Daerah (SPOBDA) Gorontalo dengan kerangka teori self-determination (SDT) dan achievement goal theory (AGT) sebagai landasan konseptual. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek adalah seluruh atlet sepak takraw SPOBDA Gorontalo (N=12) dengan teknik total sampling. Instrumen motivasi berprestasi dikembangkan berdasarkan indikator pencapaian, pengetahuan, stimulasi, penghargaan, dan sarana prasarana menggunakan skala Likert lima poin yang telah divalidasi (Cronbach's $\alpha = 0,966$). Data prestasi diperoleh melalui dokumentasi kompetisi berjenjang. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman Rank (IBM SPSS Statistics 26). **Hasil:** Motivasi berprestasi atlet menunjukkan nilai rata-rata 32,75 (SD = 8,604) dan prestasi atlet rata-rata 3,694 (SD = 1,096). Uji korelasi Spearman Rank menghasilkan koefisien korelasi $r_s = 0,786$ dengan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$), mengindikasikan hubungan positif yang kuat dan signifikan secara statistik. **Kesimpulan:** Motivasi berprestasi merupakan prediktor psikologis signifikan terhadap prestasi atlet sepak takraw SPOBDA Gorontalo. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi berbasis psikologi olahraga dalam program pembinaan atlet, khususnya dalam penguatan motivasi intrinsik, penetapan target bertahap, dan penciptaan iklim penguasaan (mastery climate) di lingkungan latihan.

Kata Kunci: Motivasi Berprestasi; Prestasi Atlet; Sepak Takraw; Self-Determination Theory; Achievement Goal Theory; Psikologi Olahraga; SPOBDA Gorontalo

Cara Mengutip: Mooduto, MF., et.al. (2026) Hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi atlet sepak takraw sentra pembinaan olahragawan berbakat daerah (spobda) gorontalo. *Tomini Sports: Jurnal Olahraga*, 3(1), 244-260.

Kontribusi penulis: a – Menyusun konsep; b – Merumuskan metode; c – Melakukan penelitian; d – Pengolahan hasil; e – Interpretasi dan kesimpulan; f – Mengedit versi final

PENDAHULUAN

Olahraga prestasi merupakan salah satu domain yang paling banyak dikaji dalam ilmu keolahragaan modern karena menyentuh berbagai aspek

Correspondence author: : Mooduto, MF. Gorontalo State University, Indonesia.

Email: moodutomf@gmail.com



multidimensional manusia, mulai dari aspek fisiologis, biomekanika, hingga psikologis. Keberhasilan atlet dalam kompetisi tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas fisik dan kematangan teknik-taktik, melainkan juga oleh kesiapan mental yang menopang keseluruhan proses performa (Weinberg & Gould, 2023). Dalam kerangka psikologi olahraga kontemporer, faktor psikologis dipandang sebagai determinan yang tidak terpisahkan dari keunggulan atletik (*athletic excellence*), bahkan pada tingkat kompetisi elit di mana kapabilitas fisik antarpesaing cenderung homogen.

Di antara berbagai konstruk psikologis yang relevan dalam konteks olahraga, motivasi berprestasi (*achievement motivation*) menempati posisi sentral. Sejak formulasi teoritis awal oleh McClelland (1961) dan Atkinson (1964), motivasi berprestasi didefinisikan sebagai kecenderungan stabil individu untuk mendekati situasi kompetitif, berusaha mencapai standar keunggulan, dan mempersepsikan keberhasilan sebagai sesuatu yang bernilai intrinsik. Dalam ranah olahraga, motivasi berprestasi tercermin dalam kemauan atlet untuk berlatih secara disiplin dan konsisten, kemampuan mengatasi tekanan kompetisi, serta orientasi terhadap peningkatan performa yang berkelanjutan (Elliot & Dweck, 2005; Nicholls, 1984).

Dua kerangka teori mayor yang menjadi landasan konseptual dalam studi motivasi olahraga adalah *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Deci dan Ryan (1985, 2000) dan *Achievement Goal Theory* (AGT) oleh Nicholls (1984) serta Ames (1992). SDT membedakan motivasi intrinsik — yang bersumber dari kesenangan dan kepuasan aktivitas itu sendiri — dan motivasi ekstrinsik yang digerakkan oleh penguatan eksternal. Dalam konteks olahraga, motivasi intrinsik berkorelasi positif dengan ketekunan, keterlibatan, dan kualitas performa (Deci & Ryan, 2000; Vallerand, 2007). AGT, di sisi lain, menekankan bahwa orientasi tujuan atlet — apakah berorientasi pada penguasaan tugas (*task orientation*) atau pada perbandingan sosial (*ego orientation*) — menentukan kualitas motivasi dan konsekuensinya terhadap performa (Nicholls, 1984; Ames, 1992). Integrasi kedua teori ini memberikan pemahaman komprehensif mengapa atlet dengan profil motivasional tertentu cenderung menunjukkan prestasi yang lebih superior.

Sepak takraw merupakan cabang olahraga tradisional Asia Tenggara yang membutuhkan perpaduan keseimbangan fisik luar biasa — terutama kelenturan, koordinasi, kekuatan eksplosif, dan kecepatan reaksi — dengan kematangan psikologis dalam menghadapi tekanan pertandingan (Hanif, 2015; Hasan, 2018). Karakteristik unik olahraga ini mengharuskan atlet memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk menjalani proses latihan teknik

yang kompleks dan melelahkan secara fisik selama periode pembinaan yang panjang. Oleh karena itu, dimensi motivasional menjadi krusial dalam menentukan efektivitas pembinaan atlet sepak takraw.

Sentra Pembinaan Olahragawan Berbakat Daerah (SPOBDA) Gorontalo merupakan institusi pembinaan olahraga yang memiliki mandat strategis dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi atlet berbakat di wilayah Gorontalo. Dalam proses pembinaan atlet sepak takraw di lembaga ini, observasi awal menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat motivasi berprestasi maupun capaian prestasi kompetitif antara atlet. Kondisi ini memunculkan pertanyaan empiris yang mendesak: apakah variasi dalam motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan dengan variasi prestasi kompetitif yang dicapai atlet?

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara motivasi berprestasi dan performa atlet dalam berbagai cabang olahraga. Sholihah dan Pudjijuniarto (2021) menemukan korelasi positif signifikan antara motivasi berprestasi dan prestasi atlet renang. Ayemi dan Wulandari (2023) melaporkan pengaruh signifikan motivasi berprestasi terhadap performa atlet atletik PPLP Papua. Kurniawan dan Setiyowati (2025) dalam tinjauan sistematis mengungkap bahwa dukungan sosial dan efikasi diri berinteraksi dengan motivasi berprestasi dalam memengaruhi performa atlet. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi atlet sepak takraw dalam konteks pembinaan daerah di Indonesia — khususnya SPOBDA — masih sangat terbatas, sehingga terdapat kesenjangan literatur yang perlu diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan profil motivasi berprestasi atlet sepak takraw SPOBDA Gorontalo; (2) mendeskripsikan profil prestasi atlet sepak takraw SPOBDA Gorontalo; dan (3) menganalisis hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi atlet sepak takraw SPOBDA Gorontalo. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah literatur psikologi olahraga di Indonesia, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pelatih, manajer pembinaan, dan pemangku kebijakan olahraga dalam merancang program pengembangan atlet yang lebih komprehensif dan berbasis bukti (evidence-based).

Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Psikologi Olahraga

Motivasi berprestasi secara konseptual mengacu pada dorongan internal yang mengarahkan individu untuk mendekati, bertahan dalam, dan

mengoptimalkan kinerja pada aktivitas yang mengandung standar keunggulan (McClelland, 1961; Atkinson, 1964). Dalam psikologi olahraga modern, konstruk ini dioperasionalkan melalui dua dimensi utama: (1) orientasi tujuan, yang mencakup task orientation (fokus pada penguasaan keterampilan dan perkembangan diri) dan ego orientation (fokus pada superioritas dibanding orang lain); dan (2) iklim motivasional (motivational climate) yang terbentuk oleh lingkungan latihan dan perilaku pelatih (Ames, 1992; Nicholls, 1984).

Menurut SDT (Deci & Ryan, 2000), kualitas motivasi ditentukan oleh sejauh mana tiga kebutuhan psikologis dasar — kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (relatedness) — terpenuhi dalam lingkungan olahraga. Pemenuhan kebutuhan ini mendorong internalisasi motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan, ketekunan, dan kualitas performa atlet (Vallerand, 2007; Ntoumanis & Mallett, 2014). Dalam konteks pembinaan daerah seperti SPOBDA, struktur latihan, gaya kepemimpinan pelatih, dan sistem penghargaan menjadi faktor lingkungan yang secara langsung memengaruhi iklim motivasional atlet.

Dewi dan Rahman (2024) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan dalam diri individu untuk mencapai keberhasilan melalui usaha, ketekunan, dan orientasi terhadap tujuan tertentu yang bermakna bagi dirinya. Noer et al. (2022) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi mendorong individu untuk mengatasi hambatan, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan secara aktif mencari umpan balik guna mencapai standar keberhasilan yang semakin tinggi. Aprilyani (2023) menekankan fungsi motivasi berprestasi sebagai pendorong utama kesuksesan karena berkaitan langsung dengan seberapa besar usaha yang dikeluarkan individu dan seberapa gigih individu bertahan menghadapi kegagalan.

Prestasi Atlet dan Faktor-Faktor Penentunya

Prestasi atlet dalam olahraga kompetitif dipandang sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor multidimensional yang mencakup kapasitas fisik (kekuatan, kecepatan, daya tahan, fleksibilitas), kematangan teknik dan taktik, serta kesiapan psikologis (Irfan et al., 2024; Bompa & Buzzichelli, 2019). Model piramida prestasi olahraga menempatkan kesiapan fisik sebagai fondasi, tetapi pada level kompetisi tinggi, diferensiasi prestasi antara atlet yang secara fisik setara seringkali ditentukan oleh faktor psikologis — termasuk motivasi, konsentrasi, kepercayaan diri, dan pengelolaan kecemasan kompetitif (Weinberg & Gould, 2023; Putri et al., 2024).

Dalam konteks olahraga sepak takraw, prestasi merupakan akumulasi capaian kompetitif yang mencerminkan tingkat kualitas pembinaan dan potensi atlet. Riyanto dan Muslihin (2025) menekankan bahwa ketangguhan mental (*mental toughness*) — yang secara erat berkaitan dengan motivasi berprestasi — merupakan determinan psikologis paling konsisten dalam membedakan atlet berprestasi tinggi dari yang berprestasi rendah. Muammar (2024) menjelaskan bahwa efektivitas program pembinaan di sentra-sentra olahraga daerah seperti SPOBDA sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan latihan yang mempertimbangkan aspek fisik, teknik, dan psikologis secara simultan dan terintegratif.

Hubungan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Olahraga

Hubungan antara motivasi berprestasi dan prestasi olahraga telah divalidasi secara konsisten dalam berbagai penelitian lintas cabang olahraga. Meta-analisis oleh Lochbaum et al. (2016) yang mencakup lebih dari 200 studi mengkonfirmasi bahwa *task orientation* berkorelasi positif dengan performa olahraga, sedangkan *ego orientation* menunjukkan hubungan yang lebih kontekstual tergantung pada persepsi kompetensi diri atlet. Dalam literatur nasional, Muzhaffar dan Wahyudi (2024) menemukan profil motivasi berprestasi tinggi pada atlet pencak silat berprestasi. Jalawasesa dan Fajar (2022) menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi berfluktuasi sesuai dengan konteks kompetisi dan dapat dijadikan prediktor kesiapan tanding atlet taekwondo.

Kerangka teoritis yang mengintegrasikan SDT dan AGT memprediksi bahwa atlet dengan motivasi intrinsik tinggi dan orientasi penguasaan (*mastery orientation*) akan menunjukkan: (a) intensitas dan kualitas latihan yang lebih baik; (b) ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi kegagalan dan kemunduran; (c) keterlibatan yang lebih dalam dalam proses perbaikan teknik; dan (d) capaian kompetitif yang lebih tinggi dalam jangka panjang (Ames, 1992; Vallerand, 2007; Ntoumanis & Mallett, 2014). Hipotesis penelitian ini dirumuskan berdasarkan kerangka teoritis tersebut: terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi atlet sepak takraw SPOBDA Gorontalo.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hipotesis hubungan antara motivasi berprestasi (variabel bebas, X) dan prestasi atlet (variabel terikat, Y). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel tanpa manipulasi kondisi

(Creswell & Creswell, 2018; Fraenkel et al., 2012). Penelitian dilaksanakan di SPOBDA Gorontalo pada tahun 2026.

Partisipan

Populasi penelitian adalah seluruh atlet sepak takraw aktif SPOBDA Gorontalo yang berjumlah 12 orang. Mengingat jumlah populasi yang terbatas, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (total sampling), sehingga seluruh anggota populasi sekaligus menjadi sampel penelitian (N = 12). Partisipan terdiri atas atlet laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 14–21 tahun yang sedang aktif dalam program pembinaan berjenjang SPOBDA Gorontalo. Seluruh partisipan memberikan persetujuan informed consent sebelum pengambilan data.

Instrumen Penelitian

Data motivasi berprestasi dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dikembangkan sendiri (researcher-developed scale) berdasarkan indikator konseptual yang diadaptasi dari McClelland (1961), Nicholls (1984), dan Ames (1992). Instrumen terdiri atas 8 item pernyataan positif dengan respons skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju; 5 = Sangat Setuju), mencakup lima indikator: (1) pencapaian, (2) pengetahuan, (3) stimulasi, (4) penghargaan, dan (5) sarana dan prasarana. Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi

No	Pernyataan	Indikator	No Item	Bobot
1	Saya selalu bersedia berlatih dengan giat agar kemampuan saya meningkat.	Pencapaian	1	1–5
2	Saya berusaha berlatih baik dalam kondisi fisik fit maupun tidak fit.	Pencapaian	2	1–5

3	Saya merasa bersemangat ketika ada teman yang berkompetisi dalam latihan.	Stimulasi	3	1–5
4	Saya berlatih untuk memenangkan pertandingan dan meraih prestasi.	Penghargaan	4	1–5
5	Banyaknya variasi alat latihan membuat saya semakin bersemangat.	Sarana & Prasarana	5	1–5
6	Kekurangan alat latihan yang ditangani cepat meningkatkan semangat latihan saya.	Sarana & Prasarana	6	1–5
7	Saya senang berlatih sepak takraw karena memperluas jejaring pertemanan.	Stimulasi	7	1–5
8	Saya suka meminta umpan balik pelatih mengenai	Pengetahuan	8	1–5

	kekurangan dan kelebihan saya.			
--	--------------------------------	--	--	--

Sumber: Adaptasi dari McClelland (1961), Nicholls (1984), Ames (1992)

Data prestasi atlet diperoleh melalui dokumentasi hasil kompetisi resmi berjenjang yang pernah dicapai atlet selama masa pembinaan di SPOBDA Gorontalo. Penilaian prestasi didasarkan pada tiga dimensi: (1) tingkat kejuaraan (daerah, regional, nasional, atau internasional); (2) posisi juara yang diraih (emas, perak, perunggu, atau finalis); dan (3) frekuensi capaian prestasi. Nilai prestasi dihitung menggunakan formula pembobotan yang mempertimbangkan ketiga dimensi tersebut, sehingga menghasilkan skor prestasi yang mencerminkan kualitas dan konsistensi capaian kompetitif secara komprehensif.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas instrumen diuji menggunakan teknik Corrected Item-Total Correlation dengan kriteria keputusan r hitung $> 0,30$ (Azwar, 2015). Seluruh 8 item yang digunakan dinyatakan valid (lihat Tabel 4). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode internal consistency Cronbach's Alpha, dengan kriteria reliabilitas tinggi apabila $\alpha \geq 0,70$ (Nunnally & Bernstein, 1994). Sebelum pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan uji coba instrumen pada sampel terpisah untuk memastikan kelayakan psikometri instrumen.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk menghasilkan ringkasan distribusi setiap variabel (nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi). Kedua, uji asumsi normalitas data dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk yang sesuai untuk sampel kecil ($n < 30$). Ketiga, pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi Spearman Rank yang dipilih sebagai alternatif nonparametrik atas uji korelasi Pearson karena distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas. Koefisien korelasi Spearman Rank (r_s) dihitung berdasarkan Persamaan (1). Interpretasi kekuatan korelasi mengacu pada kriteria Sugiyono (2022) pada Tabel 2. Seluruh analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)} \dots\dots(1)$$

Keterangan: r_s = koefisien korelasi Spearman Rank; d = selisih peringkat; n = jumlah sampel.

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi Spearman Rank

Interval Koefisien (rs)	Interpretasi Kekuatan Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2022)

HASIL

Statistik Deskriptif

Data penelitian diperoleh dari 12 atlet sepak takraw SPOBDA Gorontalo yang berpartisipasi secara penuh dalam seluruh tahapan pengambilan data. Ringkasan statistik deskriptif kedua variabel penelitian disajikan pada Tabel 3, sedangkan data individual setiap atlet disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 12)

Variabel	N	Mi n	Mak s	Rerat a (M)	SD
Motivasi Berprestasi (X)	12	8	39	32,75	8,604
Prestasi Atlet (Y)	12	1,33	4,67	3,694	1,096

Keterangan: SD = Standar Deviasi

Tabel 4. Data Individual Skor Motivasi Berprestasi dan Prestasi Atlet (N = 12)

No.	Motivasi Berprestasi (X)	Prestasi Atlet (Y)
1	31	1,33
2	36	4,33
3	30	4,00
4	8	1,67
5	28	3,33
6	36	4,00
7	39	4,67
8	36	4,33
9	37	4,67
10	34	4,00
11	39	4,33
12	39	4,67

Hasil Uji Validitas Instrumen

Hasil uji validitas instrumen motivasi berprestasi menggunakan teknik Corrected Item-Total Correlation disajikan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Berprestasi

Item	r Hitung	r Tabel (n=12, $\alpha=0,05$)	Keterangan
P1	0,928	0,30	Valid
P6	0,792	0,30	Valid
P7	0,807	0,30	Valid
P8	0,911	0,30	Valid

P9	0,851	0,30	Valid
P10	0,777	0,30	Valid
P11	0,888	0,30	Valid
P12	0,866	0,30	Valid

Keterangan: Semua item dinyatakan valid ($r_{hitung} > r_{tabel} = 0,30$)

Berdasarkan Tabel 5, seluruh 8 item pernyataan instrumen motivasi berprestasi memiliki nilai r_{hitung} yang melebihi nilai r_{tabel} (0,30), dengan kisaran r_{hitung} antara 0,777 hingga 0,928. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item instrumen memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen (Cronbach's Alpha)

Cronbach's Alpha (α)	Jumlah Item	Interpretasi
0,966	8	Sangat Reliabel

Keterangan: Kriteria reliabilitas sangat tinggi apabila $\alpha \geq 0,90$ (Nunally & Bernstein, 1994)

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,966 jauh melampaui ambang batas reliabilitas tinggi ($\alpha \geq 0,70$) maupun ambang batas reliabilitas sangat tinggi ($\alpha \geq 0,90$), mengindikasikan konsistensi internal instrumen yang sangat baik dalam mengukur konstruk motivasi berprestasi.

Uji Normalitas Data

Sebelum pengujian hipotesis, normalitas distribusi data diuji menggunakan uji Shapiro-Wilk yang sesuai untuk sampel kecil ($n < 30$). Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik (W)	df	Sig.
Motivasi Berprestasi (X)	0,873	12	0,071
Prestasi Atlet (Y)	0,831	12	0,022*

*Keterangan: *) Sig. < 0,05, distribusi tidak normal → uji korelasi nonparametrik Spearman Rank dipilih*

Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa variabel prestasi atlet (Y) memiliki nilai signifikansi $p = 0,022$ ($p < 0,05$), yang berarti distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman Rank yang tidak mensyaratkan asumsi normalitas distribusi data.

Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank: Motivasi Berprestasi (X) dan Prestasi Atlet (Y)

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2-tailed)	N	Interpretasi
Motivasi Berprestasi → Prestasi Atlet	0,786**	0,002	12	Kuat

*Keterangan: **) Signifikan pada taraf $\alpha = 0,01$; rs = koefisien korelasi Spearman Rank*

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji korelasi Spearman Rank menghasilkan nilai koefisien korelasi $rs = 0,786$ dengan nilai signifikansi $p = 0,002$. Karena nilai $p < 0,05$ (bahkan $p < 0,01$), hipotesis nol (H_0 : tidak terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan prestasi atlet) ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan positif yang kuat ($rs = 0,786$ berada dalam interval $0,60-0,79$ pada Tabel 2) dan signifikan secara statistik antara motivasi berprestasi dan prestasi atlet sepak takraw SPOBDA Gorontalo.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi atlet sepak takraw SPOBDA Gorontalo ($rs = 0,786$; $p = 0,002$). Temuan ini konsisten dengan prediksi teoritis berdasarkan SDT (Deci & Ryan, 2000) dan AGT (Nicholls, 1984; Ames, 1992), yang secara kolektif menyatakan bahwa kualitas motivasi — dalam hal ini motivasi berprestasi yang tinggi — memfasilitasi proses kognitif, afektif, dan perilaku yang pada akhirnya menghasilkan performa dan prestasi yang lebih baik.

Mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan ini dapat dipahami melalui setidaknya tiga jalur. Pertama, atlet dengan motivasi

berprestasi tinggi menunjukkan tingkat usaha (effort) dan ketekunan (persistence) yang lebih besar dalam latihan, yang secara langsung meningkatkan kualitas akuisisi keterampilan teknik dan taktik sepak takraw. Hal ini sejalan dengan temuan Muzhaffar dan Wahyudi (2024) bahwa atlet bermotivasi tinggi lebih konsisten dalam menjalani program latihan. Kedua, motivasi berprestasi yang tinggi berkaitan dengan orientasi penguasaan (mastery orientation) yang mendorong atlet untuk secara aktif mencari umpan balik dan berfokus pada peningkatan diri, alih-alih menghindari kegagalan (Ames, 1992; Jalawasesa & Fajar, 2022). Ketiga, atlet bermotivasi tinggi menunjukkan kemampuan regulasi emosi dan pengelolaan kecemasan kompetitif yang lebih baik, yang kritis dalam menentukan performa saat pertandingan (Riyanto & Muslihin, 2025; Putri et al., 2024).

Nilai koefisien korelasi $r_s = 0,786$ mengindikasikan kekuatan hubungan yang tergolong kuat namun tidak sempurna, yang secara teoritis masuk akal mengingat prestasi atlet merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh motivasi berprestasi. Irfan et al. (2024) menegaskan bahwa faktor fisik (biomotor), teknik, taktik, dan lingkungan pembinaan turut berkontribusi terhadap pencapaian prestasi. Oleh karena itu, motivasi berprestasi dapat dipandang sebagai necessary but not sufficient condition bagi prestasi optimal — atlet memerlukan fondasi fisik dan teknik yang kuat sebagai prasyarat, sementara motivasi berprestasi berfungsi sebagai katalisator yang mengoptimalkan ekspresi kemampuan tersebut dalam konteks kompetisi.

Temuan penelitian ini juga dapat dimaknai dari perspektif teori piramida kualitas pembinaan (Bompa & Buzzichelli, 2019). Atlet dengan skor motivasi berprestasi ekstrem rendah (skor 8, jauh di bawah rata-rata 32,75) dalam penelitian ini menunjukkan prestasi yang juga rendah (1,33), mengindikasikan bahwa defisit motivasional dapat menjadi bottleneck yang menghambat aktualisasi potensi fisik dan teknik yang mungkin dimiliki atlet tersebut. Sebaliknya, tiga atlet dengan skor motivasi tertinggi (39) semuanya memiliki prestasi tertinggi (4,33–4,67), menunjukkan pola yang konsisten dengan prediksi teoritis.

Dalam konteks pembinaan di SPOBDA Gorontalo, indikator motivasi berprestasi yang mencakup dimensi sarana dan prasarana mengisyaratkan bahwa kualitas lingkungan latihan — selain disposisi motivasional internal atlet — turut berkontribusi pada tinggi rendahnya motivasi berprestasi. Hal ini konsisten dengan perspektif SDT bahwa pemenuhan kebutuhan kompetensi melalui sarana latihan yang memadai, otonomi dalam proses berlatih, dan keterhubungan dengan komunitas atletik merupakan kondisi lingkungan yang diperlukan untuk mempertahankan motivasi intrinsik (Deci

& Ryan, 2000; Ntoumanis & Mallett, 2014). Qomariah et al. (2024) juga mengkonfirmasi bahwa kualitas fasilitas olahraga berinteraksi dengan motivasi dalam menentukan prestasi atlet.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya integrasi intervensi psikologis yang terstruktur dalam program pembinaan SPOBDA Gorontalo. Pelatih dan manajemen SPOBDA dapat mengimplementasikan strategi berbasis evidence antara lain: (1) penerapan goal-setting yang SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) untuk memperkuat orientasi penguasaan atlet; (2) penciptaan mastery motivational climate melalui penekanan pada proses perkembangan individual dibanding perbandingan sosial; (3) pemberian penghargaan (recognition) berbasis upaya dan kemajuan, bukan semata-mata hasil kompetisi; dan (4) monitoring psikologis berkala menggunakan instrumen terstandarisasi untuk mendeteksi penurunan motivasi secara dini.

Beberapa keterbatasan penelitian perlu diakui. Pertama, ukuran sampel yang kecil ($N = 12$) membatasi generalisabilitas temuan ke populasi yang lebih luas. Kedua, desain korelasional tidak memungkinkan inferensi kausalitas — penelitian eksperimental atau longitudinal diperlukan untuk mengonfirmasi hubungan kausal antara motivasi berprestasi dan prestasi atlet. Ketiga, penggunaan kuesioner sebagai satu-satunya metode pengukuran motivasi berprestasi rentan terhadap bias respons sosial (social desirability bias). Penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode mixed-methods yang mengintegrasikan data kuantitatif dengan observasi perilaku dan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengkonfirmasi secara empiris bahwa terdapat hubungan positif yang kuat ($r_s = 0,786$) dan signifikan secara statistik ($p = 0,002$, $p < 0,05$) antara motivasi berprestasi dengan prestasi atlet sepak takraw SPOBDA Gorontalo. Atlet dengan motivasi berprestasi lebih tinggi secara konsisten menunjukkan capaian prestasi kompetitif yang lebih superior. Temuan ini memperkuat dasar teoritis integratif SDT dan AGT dalam menjelaskan dinamika motivasi-performa dalam olahraga, sekaligus memberikan justifikasi ilmiah untuk menjadikan pengembangan motivasi sebagai komponen wajib dalam program pembinaan atlet berbasis bukti.

Secara praktis, pelatih dan manajemen SPOBDA Gorontalo disarankan untuk: (1) mengintegrasikan assessment psikologis terstandarisasi — termasuk pengukuran motivasi berprestasi — sebagai bagian rutin dari evaluasi atlet; (2) merancang program pembinaan mental yang terstruktur dengan pendekatan goal-setting dan penciptaan mastery

motivational climate; (3) memberikan dukungan sarana dan prasarana latihan yang memadai sebagai faktor lingkungan yang mendukung motivasi instrinsik atlet; dan (4) menjalin kolaborasi dengan psikolog olahraga untuk mengoptimalkan intervensi psikologis dalam pembinaan. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar, desain longitudinal, dan integrasi variabel mediator (self-efficacy, mental toughness) disarankan untuk memperdalam pemahaman tentang mekanisme psikologis yang menopang prestasi atlet sepak takraw di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261–271. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.261>
- Aprilyani, R. (2023). Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Digital*, 2(1), 3–14.
- Atkinson, J. W. (1964). *An introduction to motivation*. Van Nostrand.
- Ayemi, M. R. A., & Wulandari, F. Y. (2023). Pengaruh motivasi berprestasi terhadap peningkatan performa atlet pusat pendidikan dan latihan pelajar (PPLP) Provinsi Papua cabang olahraga atletik. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 6(2), 46–50. <https://doi.org/10.1234/jpo.v6i1.56607>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. A. (2019). *Periodization: Theory and methodology of training* (6th ed.). Human Kinetics.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dewi, D. A., & Rahman, N. N. (2024). Motivasi berprestasi mahasiswa ditinjau dari konsep diri dan kemandirian belajar. *Jurnal Diversita*, 10(2), 260–270. <https://doi.org/10.31289/diversita.v10i2.13038>
- Dewi, R., Djua, N. P., & Gani, A. A. (2025). Motivasi atlet berprestasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keolahragaan*, 9(1), 85–96. <https://doi.org/10.24114/so.v9i1.65279>

- Elliot, A. J., & Dweck, C. S. (Eds.). (2005). *Handbook of competence and motivation*. Guilford Press.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Hanif, A. S. (2015). *Sepak takraw untuk pelajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hasan, S. N. (2018). Analisis biomotor dan psikologis atlet sepak takraw. *Jurnal Ilmiah Keolahragaan*, 5(1), 1–12.
- Irfan, M., Tomoliyus, Sukanti, E. R., Fitrianto, A. T., & Habibie, M. (2024). Identifying key factors for optimising performance in Kurash athletes: A focus on biomotor and psychological elements. *Journal Sport Area*, 9(3), 495–506. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2024.vol9\(3\).17062](https://doi.org/10.25299/sportarea.2024.vol9(3).17062)
- Jalawasesa, P. V. W., & Fajar, M. K. (2022). Analisis tingkat motivasi berprestasi atlet pada kejuaraan Provinsi Taekwondo Indonesia Jawa Timur virtual tahun 2021. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(2), 39–45.
- Kurniawan, A., & Setiyowati, N. (2025). Social support in moderating athletes' self-efficacy and achievement motivation: A systematic literature review. *Medikora*, 24(1), 81–92. <https://doi.org/10.21831/medikora.v24i1.83199>
- Lochbaum, M., Kallinen, V., & Konttinen, N. (2016). Task and ego goal orientations across the athletic career: A meta-analytic examination of studies from 1989 to 2016. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 15(3), 222–238.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Van Nostrand.
- Muammar, E. (2024). Pembinaan atlet-atlet muda: Peningkatan pengelolaan pembinaan sentra dan SKO melalui pelaksanaan program PPLP dana dekonsentrasi. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 4(1), 78–89. <https://doi.org/10.54284/jopi.v4i1.463>
- Muzhaffar, D., & Wahyudi, A. R. (2024). Motivasi berprestasi atlet pencak silat Tapak Suci SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 7(4), 277–282. <https://doi.org/10.1234/jpo.v7i4.61666>
- Nicholls, J. G. (1984). Achievement motivation: Conceptions of ability, subjective experience, task choice, and performance. *Psychological Review*, 91(3), 328–346. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.91.3.328>
- Noer, S. H., Triana, M., Gunowibowo, P., & Khotimah, S. K. (2022). Kemandirian belajar, motivasi berprestasi, dan dampaknya pada kemampuan pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran

- daring. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(2), 114–122.
<https://doi.org/10.14421/jppm.2022.42.113-122>
- Ntoumanis, N., & Mallett, C. J. (2014). Motivation in sport: A self-determination theory perspective. In A. Papaioannou & D. Hackfort (Eds.), *Routledge companion to sport and exercise psychology* (pp. 67–82). Routledge.
- Nunally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Putri, F. A., Kusuma, D. W. Y., & Baskora, R. (2024). Kesiapan mental atlet atletik Kabupaten Banjarnegara dalam menghadapi event Student Athletic Championship (SAC) Central Java. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 5(2), 678–687.
<https://doi.org/10.15294/inapes.v5i2.8828>
- Qomariah, N., Suryandari, A., Martini, N. N. P., & Sari, M. D. (2024). The synergy of work allowances, sports facilities, and motivation in enhancing athlete achievement. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 22(3), 713–732. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2024.022.03.08>
- Riyanto, P., & Muslihin, H. Y. (2025). Membangun ketangguhan mental atlet: Eksplorasi pelatihan keterampilan psikologis dalam olahraga kompetitif. *Jurnal Prestasi*, 9(2), 60–72.
<https://doi.org/10.24114/jp.v9i2.71346>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vallerand, R. J. (2007). A hierarchical model of intrinsic and extrinsic motivation for sport and physical activity. In M. S. Hagger & N. L. D. Chatzisarantis (Eds.), *Intrinsic motivation and self-determination in exercise and sport* (pp. 255–279). Human Kinetics.
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (2023). *Foundations of sport and exercise psychology* (8th ed.). Human Kinetics.